



## Upaya Guru dalam Menangani Siswa Disleksia di SDN Sumedangan 2 Pamekasan Madura

Nailatur Rahmah<sup>1\*</sup>, Yuniar Aprilia Rosdiyanto<sup>2</sup>, Siti Ajmala Amalia<sup>3</sup>, Halimatus Sa'diyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

\*Corresponding Author: ✉ [nailaturrahmah73@gmail.com](mailto:nailaturrahmah73@gmail.com)

### Abstract

*Students with learning disabilities need to be given special attention and approaches in learning activities. Not all teachers have sufficient knowledge to handle dyslexic students. The purpose of this study was to describe and determine the efforts of teachers in handling dyslexic students at SDN Sumedangan 2 Pamekasan. A descriptive qualitative approach through interviews and observations is a data collection technique used. Then strengthened with the validity of the data using method triangulation. Data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that to find out whether students have special needs or not, identification was carried out since the beginning of the new school year through diagnostic tests and observations of the physical characteristics of students. Then carry out a strategy by implementing individual activities specifically for dyslexic students using learning aids in the form of basic spelling materials. The obstacles faced are the changing psychological conditions of students and the lack of teacher training to handle dyslexic students. However, the support from various parties will strengthen the success of the implementation of handling dyslexic students. These findings are expected to be a reference in developing adaptive and responsive educational strategies to the needs of dyslexic students at the elementary school level.*

**Keywords:** Teacher Efforts, dyslexia, Elementary School

### Abstrak

Siswa dengan hambatan belajar perlu diberikan perhatian maupun pendekatan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup untuk menangani siswa disleksia tersebut Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan serta mengetahui upaya guru dalam menangani siswa disleksia di SDN Sumedangan 2 Pamekasan. Pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Kemudian diperkuat dengan keabsahaan data menggunakan triangulasi metode. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengetahui siswa berkebutuhan khusus apa tidak dilakukan identifikasi sejak awal tahun ajaran baru melalui tes diagnostik serta pengamatan terhadap ciri-ciri fisik siswa. Kemudian melakukan strategi dengan pelaksanaan kegiatan individual khusus siswa disleksia dengan menggunakan alat bantu pembelajaran berupa bahan ejaan dasar. Kendala yang dihadapi dari kondisi psikologis siswa yang berubah-ubah serta kurangnya pelatihan guru untuk menangani siswa disleksia. Akan tetapi, adanya dukungan dari berbagai pihak akan memperkuat keberhasilan dari pelaksanaan penanganan siswa disleksia ini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa disleksia di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Disleksia, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahapan paling esensial dalam membentuk fondasi semua aspek perkembangan siswa terlebih pengetahuan serta keterampilan mereka. Perkembangan siswa akan membantu mereka untuk memiliki kemampuan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Aspek perkembangan yang membantu siswa untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya yaitu dengan pengembangan bahasa. Pengembangan bahasa yang dilakukan secara dasar menjadi suatu langkah dalam membentuk fondasi awal bagi siswa untuk menjadi dasar dalam kemampuan membaca mereka (Yulia et al., 2021). Kemampuan membaca seorang siswa tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya, terkadang ada beberapa peserta didik yang mengalami permasalahan dalam kemampuan membaca.

Permasalahan yang terjadi yaitu disleksia yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk membaca dan mengeja bacaan secara tertulis. Permasalahan siswa dengan disleksia di tingkat sekolah dasar merupakan permasalahan yang cukup serius dalam kegiatan pendidikan. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam aspek perkembangan siswa. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari & Subayani, 2024) bahwa kesulitan membaca untuk tingkatan Sekolah Dasar masih banyak ditemukan. Siswa merasa kesulitan dalam mengenal huruf, mengeja huruf bahkan untuk menyusun huruf menjadi satu kalimat yang utuh.

Kemampuan yang sangat mendasar dan menentukan keberhasilan dalam pendidikan dasar merupakan kemampuan membaca. Kemampuan membaca tidak hanya sekadar mengenali huruf, tetapi juga memahami makna dari suatu teks, menarik kesimpulan, serta berpikir kritis terhadap isi bacaan (Pridasari & Anafiah, 2020). Oleh karena itu, membaca menjadi fondasi utama dalam kegiatan pembelajaran terlebih di sekolah dasar.

Kemampuan membaca yang baik memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman materi di seluruh mata pelajaran. Namun, tidak semua peserta didik mampu menguasai keterampilan membaca dengan baik dan lancar. Salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan adalah adanya anak-anak yang mengalami kesulitan membaca yang signifikan, yang tidak disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, melainkan karena adanya gangguan belajar spesifik yang disebut disleksia. Dalam pelajaran membaca, gejala gangguan yang terdapat pada siswa mudah sekali untuk dikenali yaitu dengan melihat apakah mereka mengenal simbol huruf apa tidak. Hal ini dikarenakan huruf-huruf dan kata-kata merupakan figur yang memiliki bunyi tertentu yang nantinya akan membentuk arti (Budiani & Putrayasa, 2023). Di SDN Sumedangan 2, ditemukan siswa yang menunjukkan gejala kesulitan membaca, seperti kesulitan mengenal huruf, mengeja kata, dan merangkai kalimat, padahal mereka memiliki tingkat kecerdasan yang normal. Guru kelas juga membenarkan dalam wawancara yang dilakukan, "Dia memang sulit untuk mengenal huruf, mengeja kata apalagi jika harus membuat kalimat. Pastinya jika dia terus dibiarkan seperti itu akan mengganggu siswa yang lain" (Fariyah, 2025). Gejala ini menunjukkan indikasi adanya disleksia, namun sering kali tidak terdeteksi dan malah dianggap sebagai kemalasan atau ketidakmampuan belajar. Hal ini selaras dengan pernyataan (Budiani & Putrayasa, 2023) bahwa siswa disleksia sering keliru dalam membedakan simbol huruf karena huruf memiliki bentuk dan bunyi khas. Penulis berargumen bahwa fenomena ini mencerminkan perlunya pemahaman yang lebih dalam dari guru dan sekolah tentang gangguan belajar spesifik seperti disleksia.

Siswa yang mengalami disleksia belum banyak mendapatkan perhatian yang memadai, baik dari sisi pendidik maupun dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Banyak kasus disleksia yang tidak terdeteksi, sehingga siswa dianggap sebagai anak yang malas belajar, tidak mampu mengikuti pelajaran, atau bahkan mengalami keterbelakangan mental. Padahal, kenyataannya mereka hanya membutuhkan pendekatan dan metode belajar yang berbeda agar dapat berkembang secara optimal (Astia, 2020). Solusi utama yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penguatan peran guru sebagai detektor awal, perancang strategi pembelajaran adaptif, dan penghubung antara sekolah dan orang tua. Guru dapat melakukan adaptasi materi dan menggunakan media belajar yang multisensori agar siswa disleksia dapat lebih mudah memahami pelajaran.

Solusi yang diajukan dilandasi oleh teori belajar konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, serta teori inklusi pendidikan yang mendorong kesetaraan akses bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang memahami perbedaan individual dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung (Jatipramono & Amalia, 2022). Penulis berpandangan bahwa penerapan teori ini akan membantu siswa disleksia berkembang sesuai potensinya dalam kerangka pendidikan dasar yang inklusif. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mendeteksi dan menangani siswa dengan kebutuhan khusus seperti disleksia. Guru yang peka dan responsif dapat membantu siswa disleksia untuk lebih percaya diri dan mengembangkan potensinya.

Beberapa penelitian tentang penanganan siswa disleksia sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun lebih banyak memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran seperti media gambar dan kartu huruf seperti penelitian (Andani et al., 2023), sejalan dengan penelitian tersebut, (Muawwanah & Supena, 2021) juga menyebutkan bahwa siswa disleksia dapat ditangani dengan penggunaan kartu huruf, serta penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia seperti penelitian (Primasari & Supena, 2021). Selain itu, beberapa penelitian lain oleh (Nurmajiana, 2024) hanya memaparkan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca dan karakteristik disleksia pada siswa sekolah dasar. Sehingga, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran langsung guru dalam menangani siswa disleksia di lingkungan sekolah dasar, khususnya dalam konteks sekolah inklusi di SDN Sumedangan 2. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam bagaimana upaya guru dalam menangani siswa disleksia secara konkret di lapangan.

Dari keempat penelitian diatas, ada kesamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menojolkan kesulitan membaca siswa disleksi di tingkatan Sekolah Dasar. Selain itu, perbedaan yang ditampilkan dari penelitian ini dengan keempat penelitian diatas yaitu dari pokok pembahasan. Penelitian terdahulu fokus pada satu cara berupa media maupun pendekatan sedangkan penelitian lebih berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa disleksia tersebut. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada penggunaan media pembelajaran atau metode tertentu, penelitian ini menggali langsung pengalaman guru dalam mengidentifikasi, mendampingi, serta memberikan solusi pembelajaran kepada siswa disleksia dalam konteks nyata di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis dalam

pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa disleksia di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan pada peran dan strategi nyata yang dilakukan guru dalam menangani siswa disleksia di sekolah dasar inklusi, khususnya di SDN Sumedangan 2. Adanya penelitian ini, diharapkan untuk lebih meningkatkan pemahaman guru melalui pengalaman yang dilakukan dapat menangani siswa disleksia sehingga membantu siswa-siswi yang lain untuk lebih menyesuaikan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk pengembangan penanganan siswa disleksia ke depannya.

Didasarkan pada kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada Bagaimana Upaya guru dalam menangani siswa disleksia di SDN Sumedangan 2 Pamekasan dan Apa saja hambatan serta bentuk dukungan yang mempengaruhi kegiatan penanganan siswa disleksia di SDN Sumedangan 2 Pamekasan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara menyeluruh upaya guru dalam menangani siswa disleksia. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumedangan 2 Pamekasan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mengenai masalah yang dikaji, khususnya pada upaya yang dilakukan guru, strategi dan alat bantu pembelajaran dalam penanganan siswa disleksia.

Subyek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wali kelas 4 dan satu orang siswa disleksia. Subyek penelitian dipilih berdasarkan *purposive* untuk mendapatkan informasi yang relevan dan menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan wali kelas, observasi partisipatif pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada saat itu, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan Model Miles dan Huberman meliputi tiga tahapan berupa reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahaan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi metode dengan membandingkan hasil dari teknik pengumpulan data yang digunakan dan melakukan pengecekan ulang atas temuan yang ditemukan kepada informan guna menjamin keabsahaan dan keterpercayaan data dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru penting dalam menangani siswa yang mengalami permasalahan termasuk siswa disleksia. Perkembangan yang sesuai akan membantu siswa untuk berkembang dengan optimal. Sehingga, siswa disleksia membutuhkan penanganan yang sesuai agar perkembangan mereka juga tetap optimal. Penelitian ini menjabarkan upaya guru dalam menangani siswa disleksia di SDN Sumedangan 2 Pamekasan.

### Upaya Guru dalam Menangani Siswa Disleksia

#### Identifikasi Siswa Disleksia

Identifikasi anak yang berkebutuhan khusus merupakan upaya awal yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengenali siswa-siswinya sehingga nantinya dapat dilakukan penyesuaian dengan identifikasi apa yang didapatkan (Fatoni & Ainin, 2019). Kepala sekolah

SDN Sumedangan 2 Pamekasan mengungkapkan bahwa kegiatan identifikasi pada siswa-siswi terutama dengan dugaan disleksia dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran. Identifikasi ini melalui tes diagnostik kognitif untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswi dari segi kemampuan membaca, menulis bahkan berhitung. Selain itu, pelaksanaan tes diagnostik non-kognitif juga diberlakukan untuk mengetahui latar belakang keluarga dari masing-masing siswa-siswi bahkan sosial-emosional mereka. Dalam pelaksanaan tes diagnostik ini, guru memiliki peran aktif untuk memahami potensi serta permasalahan belajar siswa secara holistik.

Di sisi lain, guru kelas IV juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaannya, identifikasi siswa disleksia dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Guru bisa mengenali siswa yang dalam gangguan disleksia dengan ciri-ciri yang ada, misalnya dengan raut wajah yang terlihat kebingungan, keterlambatan dalam respon terhadap perintah yang diberikan jika dengan sebuah tulisan bahkan kesulitan dalam mengenal dan mengeja huruf. Dengan demikian, guru menjadi intervensi khusus untuk mendeteksi siswa-siswi yang mengalami disleksia. Sejalan dengan ungkapan guru kelas (Ufi et al., 2022) selalu menegaskan bahwa fokus utama guru memperhatikan masalah belajar terutama dalam keterlambatan membaca siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru kelas harus mampu berperan sebagai konselor untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Hal ini sejalan dengan temuan peneliti saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melihat raut wajah yang berbeda antara siswa disleksia dengan teman sebayanya. Siswa akan merasa kebingungan jika disuruh tes membaca sendiri sehingga mengganggu respon siswa akan apa yang sedang diperintah oleh seseorang.

### **Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran**

Di SDN Sumedangan 2, ada 1 orang siswi yang mengalami gangguan disleksia, guru kelas menyebutkan bahwa alat bantu yang digunakan berupa bahan ejaan dasar serta latihan fonetik sederhana yang nantinya akan dibacakan secara berulang-ulang. Kurang menggunakan media secara visual seperti kartu huruf berwarna, buku bergambar dan semacamnya tetapi sudah digunakan. Penggunaan alat bantu yang sederhana tersebut, cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali huruf.

Sejalan dengan ungkapan guru kelas, (Asriani & Witono, 2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam menangani siswa disleksia guru menyediakan alat bantu pembelajaran yang digunakan sebagai penanganan pada siswa disleksia. Alat bantu pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru yaitu media abjad maupun media gambar. Media abjad akan membantu siswa untuk melihat huruf, kata-kata ataupun simbol agar mampu memahami maksud dari tulisan atau informasi. Media gambar digunakan agar lebih memvisualisasikan penyampaian informasi maupun kata-kata yang akan digunakan. Penggunaan media gambar ini juga lebih memudahkan pemahaman yang lebih jelas kepada siswa tersebut.

Temuan yang ditemukan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam menangani siswa disleksia, guru hanya menggunakan alat bantu berupa bahan ejaan dasar kurang untuk menggunakan alat bantu yang lebih memvisualisasikan. Meskipun demikian, penggunaan alat bantu ini memiliki manfaat bagi siswa disleksia.

### **Strategi Pembelajaran Individual**

Strategi pembelajaran yang adaptif diperlukan dalam pendidikan inklusif khususnya bagi siswa disleksia agar lebih menyesuaikan antara metode maupun materi pembelajaran dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. (Sa'diyah et al., 2025) lebih menekankan bahwa pendekatan yang menggunakan teknologi bisa membantu siswa dalam menyalurkan ide serta keterampilan yang dimilikinya melalui teknologi dengan pengawasan dari guru sebagai fasilitator agar sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Siswa yang mengalami gangguan disleksia memerlukan penanganan yang khusus dikarenakan akan mempengaruhi kemampuan akademis kognitif mereka. Hal ini juga akan menurunkan rasa kepercayaan diri mereka terhadap diri nya sendiri. Sehingga, siswa yang mengalami gangguan disleksia membutuhkan layanan pendidikan yang sama dengan teman sebayanya. Salah satu strategi yang dipergunakan oleh (Ramadhani et al., 2024) ialah dengan melakukan pendampingan khusus terhadap siswa disleksia dengan tambahan waktu belajar secara individu yang berfokus pada kegiatan mengeja serta membaca.

Sejalan dengan penelitian tersebut, kepala sekolah juga menerapkan strategi yang disesuaikan dengan kondisi siswa disleksia. Pelaksanaan strategi dilaksanakan dengan melakukan pendampingan secara individual dengan jam tambahan di luar waktu kegiatan pembelajaran. Pendampingan ini menjadikan membaca dan menulis menjadi fokus utama. Di sisi lain, guru kelas juga menyampaikan bahwa selain melakukan pendampingan secara individual di luar jam pembelajaran, strategi yang digunakan juga dengan melakukan pengulangan terhadap apa yang sedang dipelajari. Pelaksanaan pendampingan ini, guru tidak mencampurkan siswa disleksia dengan teman sebayanya untuk diberikan materi tambahan agar siswa lebih fokus dan tidak tertekan. Guru kelas juga melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa serta dengan menggunakan alat bantu pembelajaran sebagai penanganan guru pada siswa disleksia.

### **Hambatan serta Dukungan dalam Kegiatan Penanganan Siswa Disleksia**

#### **Kendala dalam Penanganan dan Evaluasi**

Dalam melaksanakan kegiatan penanganan kepada siswa disleksia, guru menyatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi ialah kondisi psikologis siswa yang tidak stabil. Suasana hati seringkali berubah-ubah, sehingga di keadaan tertentu, siswa bisa menunjukkan semangat yang tinggi tapi di lain waktu bisa juga menolak untuk mengikuti kegiatan. Selain dari kondisi psikologis siswa yang tidak stabil, tidak adanya pelatihan bagi guru untuk menangani siswa disleksia menjadi kendala yang cukup signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2022) yang juga menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi dalam menangani siswa disleksia berupa kondisi fokus siswa yang berubah-ubah sehingga cepat bosan jika mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, Guru juga mengungkapkan bahwa tidak tersedia pelatihan mengenai penanganan siswa disleksia, akan tetapi sebagai solusi alternatif guru akan mengikuti KOMBER (Kelompok Belajar) yang diikuti oleh kepala sekolah serta para guru yang dilaksanakan setiap hari sabtu untuk saling berbagi pengalaman mengajar.

Sejalan dengan ungkapan guru kelas, kepala sekolah SDN Sumedangan 2 Pamekasan juga mengungkapkan bahwa KOMBER dilakukan setiap hari sabtu, para guru

akan berbagi pengalaman dan melakukan diskusi terkait permasalahan yang dihadapi di kelas, setelah itu akan mencari jalan keluar maupun upaya terbaik yang bisa dilakukan untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan bahkan siswa disleksia itu sendiri. Dengan demikian, guru membuktikan dengan adanya inisiatif dalam mengembangkan kompetensi secara mandiri meskipun belum terwujud untuk adanya pelatihan khusus.

Menurut (Priyadi et al., 2024), adanya pelatihan guru terkait penanganan siswa disleksia terdapat perbedaan yang signifikan dengan guru yang tanpa melakukan pelatihan. Seorang guru yang terlatih akan mampu menentukan strategi yang lebih berdiferensiasi yang efektif kepada siswa tersebut. Selain itu, adanya pelatihan guru juga membuktikan bahwa hasil belajar siswa disleksia meningkat.

Temuan-temuan tersebut, sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang melihat bahwa pelatihan guru dalam menangani siswa disleksia dilimpahkan kepada guru kelas, bukan hanya itu KOMBER sebagai alternatif dalam menangani siswa disleksia diberlakukan setiap hari sabtu.

### **Kolaborasi serta Dukungan Lingkungan**

Penanganan siswa disleksia di SDN Sumedangan 2 Pamekasan bukan hanya melibatkan peran guru sahaja, tetapi melibatkan dukungan dari berbagai pihak seperti rekan sejawat guru terutama dukungan orang tua siswa tersebut. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang dilakukan secara berkala dengan pihak orang tua siswa untuk melakukan pelaporan perkembangan siswa tersebut secara berkala. Dalam hal ini, orang tua siswa juga turut membantu untuk mendampingi anaknya saat belajar di rumah.

Guru kelas juga menyampaikan bahwa rekan sejawat akan turut membantu menjadi pendamping sementara jika guru kelas tidak bisa mendampingi siswa disleksia tersebut secara langsung. Kerja sama yang dilakukan di lingkungan sekolah ini menunjukkan kolaborasi yang tinggi untuk membantu menangani siswa disleksia. Kolaborasi yang dilakukan di SDN Sumedangan 2 memegang prinsip pendidikan inklusif.

Pernyataan dari kepala sekolah dan guru kelas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila et al., 2025) bahwa kondisi lingkungan yang inklusif akan memberikan kesetaraan pada siswa disleksia dengan teman sebayanya untuk belajar bersama. Selain itu, penting untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa untuk membangun hubungan yang erat sebagai komunikasi dari pihak sekolah dengan orang tua siswa melalui program pendampingan secara khusus di rumah.

Temuan-temuan dalam penelitian diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa disleksia merasa aman dan nyaman jika teman di sekelilingnya mendukung bukan malah mengucilkannya. Dengan hal ini, peran orang tua juga berperan dalam membangun rasa kepercayaan diri siswa.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Didasarkan pada hasil penelitian mengenai Upaya guru dalam menangani siswa disleksia di SDN Sumedangan 2, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Upaya guru dalam menangani siswa disleksia dilaksanakan dengan melalui proses identifikasi awal terlebih dahulu, pelaksanaan ini dilakukan sejak awal tahun ajaran baru dengan menggunakan tes diagnostik serta melakukan pengamatan secara langsung terhadap ciri-ciri yang dimiliki



siswa. Selain itu, Upaya yang dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran individual bagi siswa disleksia di luar jam sekolah melalui pendekatan bertahap serta pengulangan. Pelaksanaan juga memanfaatkan alat bantu sederhana seperti Latihan fonetik serta bahan ejaan dasar. (2) Hambatan utama yang dihadapi oleh guru dalam menangani siswa disleksia yaitu kondisi psikologis siswa yang berubah-ubah sehingga membutuhkan penyesuaian, selain itu, keterbatasan pelatihan bagi guru untuk menangani siswa disleksia masih terbatas. Meskipun demikian, adanya dukungan dari berbagai pihak dengan mengadakan KOMBER maupun dukungan dari orang tua menjadi penting dalam memperkuat keberhasilan pelaksanaan penanganan ini.

Penelitian selanjutnya, diharapkan agar lebih menggali kajian tentang penanganan siswa disleksia sehingga dapat diperluas lagi cakupan pembahasannya, bisa dengan tingkatan sekolah yang berbeda, baik daerah pedesaan maupun perkotaan agar didapatkan gambaran yang lebih sesuai. Guru dalam menangani siswa disleksia diharapkan memiliki pemahaman yang sesuai dengan melakukan pelatihan dalam menangani siswa disleksia agar lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Fidhia, dkk. (2023). Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di SD Negeri 50 Kota Bengkulu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no 1, <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.628>.
- Asriani dan A. Hari Witono. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Anak Disleksia Kelas 3 di SDN 31 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal* 4, no. 1, <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1>.
- Astia, Meri. (2020). Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas 1SD Negeri 93 Palembang. *Scholastica Journal: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Dasar* 3, no. 2, <https://doi.org/10.31851/sj.v3i1.7553>. 1
- Budiani, Luh dan Putrayasa. (2023). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research* 7, no. 3, <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66560>.
- Fatoni, Achmad dan Ima Kurrotun Ainin. (2019). Identifikasi Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Surabaya Timur. *Jurnal Pendidikan Khusus* 12, No. 3,
- Ibu Fariyah Guru Kelas IV SDN Sumedangan 2. Wawancara Langsung (17 Mei 2025).
- Ibu Yarsini Kepala Sekolah SDN Sumedangan 2. Wawancara Langsung (17 Mei 2025).
- Jatipramono, Athas dan Nur Amalia. (2022). Identifikasi Jenis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p183--203>.
- Nazia Widya Pratiwi, Afib Rulyansah, Syamsul Ghufro, Suharmono Kasiyun. (2022). Analisis Persepsi Guru dalam menggunakan Media *Powtoon* sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 5, No. 3, <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2554>.
- Nurmajiana dan A. Hari Witono. (2024). Kesulitan Belajar Membaca Anak Disleksia Kelas IV di SDN 31 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar* 4, no. 1.



- Prameswari, Sevi Citra dan Nataria Wahyuning Subayani. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Sekolah Dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 10, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6271>.
- Pridasari, Fifi dan Siti Anafiah. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 di SDN Demangan Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke SD-an* 6, no. 2, <https://doi.org/10.30738trihayu.v6i2.8054>.
- Primasari, Ika Firma Ningsih Dian dan Asep Supena. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 5, no. 4, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>.
- Priyadi, Maya Setia, dkk. (2024). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.19334>.
- Ramadhani, Novi Anita Puteri, dkk. (2024). Strategi Guru pada Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Satya Widya* 40, no. 2, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p190-201>.
- Sa'diyah, Halimatus, Zilfania Qathrun Nada dan Winniyatul Hasanah. Digital-Based Inclusion Strategy at Modern Islamic Boarding School. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i1.19265>.
- Salsabila, Humaira Azka, dkk. (2025). Membangun Lingkungan Inklusif dalam Strategi Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21982>.
- Supena, Asep dan Uyu Muawwamah. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 2, <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>.
- Ufi, Delsyia Tresnawaty, Erly Oviane Malelak dan Triati Lestari Salau. (2022). Identifikasi Disleksia Siswa Sekolah Dasar dan Peran Guru Kelas dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 12, no. 1, <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i1.4434>.
- Yulia, Resti dan Delfi Eliza. (2022). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1, <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8437>.